

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fakta mengenai premanisme di kota Palembang cukup ramai diperbincangkan. Kasus premanisme banyak menyita perhatian dikarenakan kasus ini cukup mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat. Berdasarkan hasil data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel tahun 2017 bahwa dibanding dengan tahun terakhir kriminalitas mengalami peningkatan sebanyak 2884 tindak pidana atau 16,07 %. Kasus tersebut terdiri dari berbagai macam tindakan seperti penganiayaan, pencurian/ perampokan, pembunuhan, penipuan, kesusilaan dan lain-lain.

Masalah sosial adalah keadaan yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tidak dapat ditoleransi, atau sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dasar masyarakat, dan memerlukan tindakan kelompok untuk menyelesaikannya. Masalah sosial berbeda dengan masalah-masalah yang lain karena hubungannya yang erat dengan institusi dan norma. Masalah sosial dianggap masalah karena melibatkan hubungan manusia serta nilai-nilai dan menjadi gangguan kepada harapan masyarakat atau hal-hal yang dianggap perlu dari segi moral (Rahaman, 2011, hlm. 67).

Menurut Rao (2011, hlm. 7) “Masalah sosial ini menyebabkan semakin tingginya angka kriminalitas terutama di daerah urban yang padat penduduk”. Gejala-gejala sosial di dalam masyarakat yang tidak dikehendaki dan diinginkan oleh masyarakat dapat disebut masalah sosial. Hal ini merupakan gejala yang abnormal atau gejala-gejala yang patologis sosial. Ditinjau dari sudut ilmu sosial bahwa masalah-masalah sosial timbul akibat proses perubahan sosial (social change) dan perubahan kebudayaan (culture change). Perubahan sosial dan kebudayaan ini adalah proses-proses yang secara tetap dan terus menerus dialami oleh setiap masyarakat manusia, cepat atau lambat, berlangsung dengan tenang ataupun berlangsung dengan kekacauan. Jadi pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral.

Ketika kasus premanisme banyak tersorot, beberapa masyarakat lebih banyak menyudutkan preman tersebut daripada memberikan masukan terkait pencegahan dan penanganannya. Pada beberapa tayangan dan berita, seseorang sebagai pelaku tindak premanisme dianggap sebagai manusia gagal dan tidak diharapkan untuk memiliki masa depan. Keadaan seperti itu justru bukan memperbaiki kondisi yang terjadi, malah sebaliknya semakin mematahkan semangat individu yang sejatinya masih memiliki peluang dan masa depan untuk menata kehidupan yang lebih baik.

Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah-masalah sosial tidak akan mungkin di telaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain.

Setiap masyarakat mempunyai nilai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial (Nasution, 2004, hlm. 2). Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri, maupun keluarganya.

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi yang terkandung didalamnya, mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian (Soetomo, 2010, hlm. 81). Kajian didalamnya berupa arti, eksistensi, sebab-sebab, hasil dan tindakan perbaikan terhadap faktor-faktor yang mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial, misalnya kemiskinan, pengangguran, masalah lanjut usia, penyakit, kejahatan, prostitusi, ketegangan dalam keluarga dan sebagainya. Masalah sosial sering disebut sebagai kondisi yang tidak diharapkan,

dengan demikian kemunculannya selalu mendorong tindakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan.

Banyak hal terjadi di kehidupan bermasyarakat yang tidak sebagaimana diharapkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Seperti halnya Kota Palembang yang digadang sebagai sebuah kota “*Zero Conflict*” hal ini dikarenakan masyarakat di Palembang memiliki beragam etnis, suku, agama dan juga antar masyarakat yang beragam tersebut hidup rukun berdampingan jarang terdengar adanya konflik. Oleh sebab itu, Palembang pun dipercaya menjadi tuan rumah Asian Games tahun 2018.

Kota Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang penduduknya relatif heterogen dari segi etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Pada awalnya banyak yang berpendapat bahwa suku Palembang merupakan hasil dari asimilasi beberapa suku bangsa Arab, Cina dan Melayu, yang bermigrasi ke wilayah Palembang ini pada berabad-abad yang lalu dan hidup berdampingan sekian lama, kemudian terjadi perkawinan-campur selama berabad-abad. Dari ketiga suku bangsa ini lah lahir suatu etnik yang disebut suku Palembang yang memiliki budaya dan adat-istiadat tersendiri.

Warga asli Palembang yang sering dikenal dengan istilah “*Wong Kito*” mayoritas beragama Islam. Bahasa pengantar yang banyak dipergunakan antar suku yaitu bahasa Palembang yang berakar dari bahasa Melayu. Rumah adat Palembang adalah Rumah limas, yang mengandung pengertian lima emas, “*dimana emas pertama hingga emas kelima merupakan simbol norma-norma masyarakat, yaitu keanggun dan kebenaran, rukun damai, sopan santun aman sentosa serta makmur sejahtera*”.

Namun pada kenyataannya tak semanis gelar “*zero conflict*” tersebut, di kota Palembang didapati satu daerah yang memiliki ciri khas yang dipandang negatif dan dikenal sebagai “daerah Texas” yaitu daerah Tanggo buntung. Berbeda dengan daerah lainnya secara kriminal dan kebiasaan, Tanggo buntung dikenal dengan premanisme bahkan hampir keseluruhan preman yang ada di Palembang berasal dari daerah tersebut.

Salah satu legenda preman yang disegani di Kota Palembang, Muhammad Rifai alias Mat Ijah alias Aak alias Abah Cik yang cukup melegenda di dunia preman kota Palembang mengembuskan napas terakhirnya. Mat Ijah dikabarkan meninggal dunia karena serangan angin duduk. Kabar meninggalnya Mat Ijah memang cukup mengejutkan banyak pihak karena mendadak. Tetangga almarhum pun menyebut meski dikenal sebagai preman, di kampung almarhum dikenal cukup ramah dan suka menolong. Bukti bahwa dia memang memiliki banyak teman dan pandai bergaul, ketika postingan ini menyebar di akun *facebook* tentang meninggalnya Mat Ijah menyebar luas di sosial media (Sripoku.com, 2017).

Beberapa tindakan yang dilakukan oleh para preman ini dapat dikategorikan sebagai tindak pidana berdasarkan pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) seperti, pencurian dengan ancaman kekerasan (KUHP 365), pemerasan dan pengancaman (KUHP 368 sampai dengan 371), kejahatan melanggar kesusilaan (KUHP 285), penganiayaan (KUHP 351), melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau barang dimuka umum (KUHP 170) bahkan juga sampai melakukan pembunuhan (KUHP 338) ataupun pembunuhan berencana (KUHP 340), perilaku mabuk dimuka umum (KUHP 492) yang tentunya dapat mengganggu ketertiban umum serta menimbulkan keresahan di masyarakat (Kartono, 2014, hlm. 146-148).

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta arus globalisasi pun turut memberikan sumbangsih negatif berupa masalah baru dan gejolak sosial dalam kehidupan bermasyarakat ditengah pesatnya kemajuan, tuntutan kehidupan yang semakin meningkat sehingga menuntut seseorang untuk bekerja ekstra keras demi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin materialisme sejalan dengan pendapat Etuk, Ihejiamaizu & Obaji (2016, hlm. 34-35) yaitu kemajuan ilmu, teknologi dan arus globalisasi yang tidak disertai dengan lapangan pekerjaan yang cukup; tak pelak akan melahirkan pengangguran dimana-mana. Sayangnya, bagi banyak kaum muda yang menganggur, frustrasi menjadi sangat tidak terhindarkan. Akibatnya, sejumlah dari mereka mengekspresikan rasa frustrasi

mereka melalui cara-cara antisosial seperti berpartisipasi dalam aktivitas dan gaya hidup premanisme

Kesenjangan dan ketidaksesuaian ini memunculkan protes dan ketidakpuasan dan kemudian berlanjut pada dislokasi sosial individu atau kelompok tertentu di dalam sebuah struktur masyarakat. Dislokasi ini bisa diartikan sebagai tersingkirnya kepentingan sebuah kelompok yang kemudian memicu timbulnya praktik-praktik premanisme di masyarakat. Berurusan dengan anggota preman lebih sulit dibandingkan berurusan dengan penjahat bukan berasal dari kelompok preman dan anggota preman yang berakhir di penjara juga memiliki keterlibatan yang lebih lama dan lebih serius dalam kejahatan dibandingkan penjahats individu yang sebanding (Fleisher & Decker, 2001, hlm. 76).

Munculnya premanisme dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan di sini bisa berbentuk materi, ketidaksesuaian sebuah kelompok dalam struktur sosial masyarakat ataupun tidak terakomodirnya kepentingan individu atau kelompok dalam struktur masyarakat itu sendiri. Sehingga mereka pun memperoleh sumber daya khusus yang diperoleh melalui kekerasan, wilayah, kerahasiaan, dan kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk berhasil mengatur dan mengendalikan produksi dan distribusi satu atau lebih komoditas atau layanan tertentu secara tidak sah. Wilayah pertama diklaim kemudian dikontrol. Dengan strategi-strategi, premanisme ini menjurus pada "kejahatan terorganisir" (Densley, 2014, hlm. 538-539) dan ada kekhawatiran tentang geng jalanan berkembang menjadi kelompok yang lebih terorganisir, "terlembagakan" dan semakin ganas, bahkan mungkin dengan jangkauan supranasional (Hagedorn, 2007, hlm. 8).

Selain itu, Kasus premanisme lahir dari adanya ketidakberpihakan yang terjadi pada orang-orang yang mengalami pengasingan, isolasi, dan apati dari keluarga atau lingkungan masyarakat lainnya (Johnstone, 1981, hlm. 372). Selain itu juga terciptanya tempat-tempat budaya di mana beberapa dari orang-orang ini, dan terutama mereka yang paling terpengaruh oleh pengalaman langsung pengucilan sosial, rasisme dan penganiayaan yang kejam, memilih untuk

menciptakan suatu bentuk karier dalam suatu kelompok premanisme. Mereka melakukannya dengan menggunakan sumber daya struktural dan budaya untuk belajar dan mereproduksi aturan dan rutinitas di mana mereka dapat mencapai solusi jangka pendek dan sering berbahaya (Densley & Stevens, 2015, hlm. 115-116).

Pada banyak kasus premanisme, sebagian besar penelitian mengkaji tentang tema serupa yaitu ada beberapa faktor terkuat dalam mendorong seseorang untuk menjadi preman yaitu manajemen orang tua, tekanan teman sebaya yang menyimpang, dan komitmen terhadap sekolah. Namun kebanyakan penelitian hanya berfokus pada anak-anak ataupun remaja saja yang diantaranya adalah penelitian menurut Maphala & Mabunda (2014, hlm. 61-70), Kramer (2000, hlm. 123-139), Momoh (2000, 181-203), Abanyam (2012, hlm. 92-95), Bradshaw (2005, hlm. 193-218), Esbensen, Huizinga & Weiher (1993, hlm 994-116), Huff (1989, hlm. 524-537), Howell, Moore & Egley (2002, hlm. 3-18), White (2008, hlm. 149-161). Keseluruhan hasil penelitian diatas lebih menekankan pada faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada anak-anak dan remaja sebagai informan.

Dikarenakan penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mengenai faktor keluarga, teman sebaya dan sekolah serta permasalahan kelompok geng/preman pada anak-anak atau remaja. Dalam hal ini peneliti menemukan kekosongan dalam fenomena tersebut. Peneliti berpendapat bahwa faktor terkuat selain keluarga, teman sebaya ataupun sekolah ialah faktor lingkungan sosial. Kemudian, menurut peneliti akar dari munculnya premanisme ialah orang dewasa dikarenakan orang dewasa menjadi contoh bagi anak-anak ataupun remaja dalam tindakan ataupun perbuatan juga objek yang ada di daerah yang akan diteliti kebanyakan preman berusia dewasa.

Status sosial ekonomi masyarakat pada umumnya dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraannya. Tingkat kesejahteraan seseorang bisa dilihat dari tingkat pendapatan ataupun tingkat pengeluarannya. Namun kerap kali menemui kesulitan bila menanyakan mengenai berapa besar pendapatan yang diperoleh.

Lazimnya seseorang akan keberatan untuk menjawab berapa besar pendapatannya. Namun, akan lebih mudah mengungkapkan berapa besar pengeluaran rutin sehari-harinya. Oleh karena itu, akan lebih mudah mengetahui tingkat kesejahteraan seseorang dengan melihat dari sisi pengeluarannya.

Menurut Alleyne & Wood (2014, hlm. 562) “Faktor ekonomi merupakan penyebab utama seseorang melakukan tindak kriminal demi mencukupi kebutuhan hidup”. Dalam realita kehidupan bahwa besar kecilnya penghasilan dan pekerjaan yang layak mempunyai hubungan erat dengan standar kehidupan dan tingkatan sosial ekonomi serta dapat pula menentukan terhadap tercapai tidaknya kebutuhan dan keinginan anggota keluarga. Sehingga ada sebagian individu yang mencoba melakukan tindakan-tindakan menyimpang bahkan menggunakan kekerasan demi mendapatkan uang.

Ketika banyak peneliti terdahulu yang telah mengkaji permasalahan premanisme dari segi ekonomi, dalam hal ini penulis menemukan ruang kosong dalam melihat fenomena tersebut. Penulis memberikan pendapat jika faktor lain dalam mendorong terjadinya premanisme bukan hanya disebabkan oleh pendapatan yang minim atau kurangnya lapangan pekerjaan, melainkan juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial disini ialah suatu masyarakat yang salah dalam menentukan nilai yang baik atau buruk. Oleh sebab itu, penulis menemukan ketertarikan untuk melakukan penelitian ini.

Melihat beberapa fenomena hingga saat ini mengenai maraknya premanisme yang masih merajalela terutama di daerah Tanggo Buntung Palembang, maka diperlukan perhatian yang sangat besar dalam mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor, bentuk-bentuk premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang dan peran pemerintah, tokoh dan polisi dalam menurunkan angka kriminalitas di Tanggo buntung, Palembang.

Berdasarkan paparan masalah di atas dan mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai kriminalitas premanisme, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai topik “FAKTOR DETERMINAN PREMANISME PADA MASYARAKAT TANGGO BUNTUNG, PALEMBANG”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyusun beberapa butir rumusan masalah. Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor determinan premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang?”.

Untuk mendapatkan gambaran secara lebih nyata dan menyeluruh tentang permasalahan tersebut maka, disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pendorong terjadi premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang?
3. Bagaimana interaksi antar preman pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang?
4. Bagaimana peran tokoh masyarakat dan polisi dalam menurunkan angka premanisme di Tanggo buntung Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai “Faktor determinan premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang.”

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor pendorong terjadi premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang.
3. Untuk menganalisis interaksi antar preman pada masyarakat Tanggo Buntung Palembang
4. Untuk menganalisis peran pemerintah, tokoh dan polisi dalam menurunkan angka premanisme di Tanggo buntung Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang

sosiologi pada umumnya dan khususnya sosiologi kriminal yang berhubungan dengan tindak kejahatan kelompok premanisme dan pencegahannya.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya menanggulangi sampai tuntas sampai ke akar permasalahan premanisme yang memerlukan dukungan oleh seluruh instansi Pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dengan membangun kerja sama dan koordinasi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan bagian awal tesis yang berisi enam bagian yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini dikemukakan berbagai teori dan definisi yang dikemukakan para pakar yang ada relevansinya dengan masalah penelitian dan dikuatkan dengan penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan berpikir untuk melakukan penelitian dan untuk menganalisis temuan-temuan penelitian yang dipatok pada paradigma penelitian.

Pada Bab III berisikan metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan pendekatan dan metode penelitian sebagai acuan untuk memperoleh data dan menganalisis data sehingga data yang didapat memenuhi kriteria penelitian (kualitatif) dengan akurasi meyakinkan untuk pencapaian tujuan penelitian.

Pada Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Sebagai hasil proses pencarian data dan analisis data dalam bentuk naratif komprehensif hingga sampai pada analisis faktor determinan premanisme pada masyarakat Tanggo Buntung, Palembang.

Dari hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan yang disajikan pada Bab V (Kesimpulan dan Rekomendasi) dengan mengemukakan rekomendasi sebagai tindak lanjut temuan-temuan penelitian ini yang diakhiri dengan pengakuan peneliti (keterbatasan peneliti), begitu juga kemampuan peneliti yang

terbatas sehingga penelitian ini berposisi penelitian awal yang menghimbau untuk selanjutnya dilakukan penajaman pada kesempatan penelitian berikutnya atau melakukan penelitian lanjutan.